

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Simpulan ini adalah hasil dari penelitian yang mencoba menjelaskan hubungan antara kehadiran apoteker, budaya kerja, Sistem Informasi Apotek, dan mutu pelayanan kefarmasian. Hasil penelitian ini membawa sejumlah simpulan penting yang dapat membantu pemahaman lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam konteks pelayanan kefarmasian. Berikut adalah poin-poin simpulan berdasarkan hasil penelitian:

1. Kehadiran apoteker berpengaruh positif terhadap Sistem Informasi Apotek, apoteker dapat memanfaatkan SIA untuk mengelola stok obat dengan lebih efisien dan merencanakan intervensi farmasi yang tepat.
2. Budaya kerja di apotek berpengaruh positif terhadap SIA, budaya kerja yang memberikan prioritas pada keselamatan pasien akan mengarah pada penggunaan Sistem Informasi Apotek sebagai alat yang difokuskan pada mencegah kesalahan obat dan mengetahui interaksi obat yang aman.
3. Sistem Informasi Apotek berpengaruh positif terhadap mutu pelayanan kefarmasian, SIA berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, koordinasi, dan kualitas pelayanan dalam bidang kefarmasian.
4. Kehadiran apoteker berpengaruh positif terhadap mutu pelayanan kefarmasian, hadirnya apoteker yang memiliki kemampuan farmasi klinis meningkatkan kepuasan pasien dalam pelayanan kefarmasian.

5. Budaya kerja yang positif di apotek berdampak positif terhadap mutu pelayanan kefarmasian, komunikasi yang efektif dalam budaya kerja yang terbuka meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dengan memungkinkan pertukaran informasi yang efisien antara apoteker, pasien, dan tim kesehatan lainnya.
6. Sistem Informasi Apotek memediasi hubungan antara kehadiran apoteker dan mutu pelayanan kefarmasian. Penggunaan SIA mendukung pengelolaan obat, dalam meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, apoteker sebagai tenaga profesional terlatih berperan dalam memastikan penerapan SIA dan memberikan intervensi farmasi yang sesuai kepada pasien.
7. Sistem Informasi Apotek memediasi hubungan antara budaya kerja dan mutu pelayanan kefarmasian. Apoteker memiliki otoritas dan keterampilan untuk memastikan praktik kefarmasian yang aman, penggunaan SIA berkelanjutan menjadi alat utama dalam memberikan pelayanan farmasi berdasarkan bukti, meningkatkan mutu pelayanan dan hasil pasien secara keseluruhan

5.2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan dalam konteks pelayanan kefarmasian, khususnya terkait kehadiran apoteker, budaya kerja, dan pemanfaatan Sistem Informasi Apotek. Temuan ini memiliki implikasi teoritis dan manajerial yang penting dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian.

5.2.1. Implikasi Teoritis

1. Penelitian ini mendukung pentingnya mengintegrasikan konsep kehadiran apoteker, budaya kerja, dan pemanfaatan Sistem Informasi Apotek dalam

kerangka teoritis yang lebih luas, hal tersebut memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi mutu pelayanan kefarmasian.

2. Hasil penelitian menunjukkan peran mediasi Sistem Informasi Apotek dalam hubungan antara variabel-variabel utama, yang dapat menguatkan pentingnya mengintegrasikan SIA dalam model-model teoritis yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti kehadiran apoteker dan budaya kerja.
3. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya melibatkan apoteker sebagai pemimpin dalam mengoptimalkan pemanfaatan SIA, yang memiliki implikasi teoritis dalam mempertimbangkan peran apoteker sebagai agen perubahan dalam lingkungan farmasi.

5.2.2. Implikasi Manajerial

1. Apotek dan lembaga pelayanan kesehatan perlu mempertimbangkan peran apoteker yang konsisten dalam lingkungan farmasi mencakup kebijakan untuk memastikan kehadiran apoteker yang sesuai dengan yang tertera pada papan praktik.
2. Budaya kerja yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan pelayanan berkualitas perlu ditingkatkan dalam apotek. Manajer apotek dapat mengambil langkah-langkah seperti pelatihan kepemimpinan, pelatihan komunikasi efektif dan *service excellent*.
3. Penggunaan SIA perlu ditingkatkan dan diintegrasikan dalam praktik pelayanan kefarmasian. Manajer apotek perlu memastikan bahwa sistem ini digunakan dengan efektif, dan apoteker diberi pelatihan pengelolaan sistem yang diperlukan secara berkala.

5.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Studi ini, sebagaimana penelitian lainnya, memiliki keterbatasan yang perlu diperhitungkan, yaitu faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi pelayanan kefarmasian, seperti peraturan kesehatan yang berlaku, karakteristik pasien, atau faktor ekonomi, mungkin tidak dipertimbangkan secara komprehensif dalam penelitian ini. Studi mendatang dapat mengambil langkah-langkah tambahan memasukkan variabel-variabel tersebut dalam analisisnya. Penelitian yang lebih mendalam dan berkelanjutan, beberapa saran penelitian memungkinkan dilakukan di apotek non independen. Analisis yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan dapat diterapkan. Selain itu, studi eksperimental atau intervensi yang menguji dampak program pelatihan atau inisiatif untuk meningkatkan kehadiran apoteker, budaya kerja, dan penggunaan Sistem Informasi Apotek dapat memberikan pemahaman yang lebih langsung tentang upaya perbaikan yang efektif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami lebih mendalam persepsi dan pengalaman terkait dengan faktor-faktor yang diteliti.